



## Makna Keluarga dan Persahabatan bagi Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra

Rusdian Noor D.<sup>1</sup>, Desy Rufaidah<sup>2\*</sup>, Listiana Feby Sabila<sup>3</sup>, Alivia Deni Listyaningrum<sup>4</sup>  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [rusdian@ustjogja.ac.id](mailto:rusdian@ustjogja.ac.id), [desy.rufaidah@ustjogja.ac.id](mailto:desy.rufaidah@ustjogja.ac.id), [febysabila21@gmail.com](mailto:febysabila21@gmail.com), [aliviadeny2gmail.com](mailto:aliviadeny2gmail.com)

\*) Corresponding Author

### Keywords:

keluarga, persahabatan, Anak Rantau, sosiologi sastra

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna keluarga dan persahabatan bagi masyarakat Minangkabau dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yang bertolak dari teori sosiologi keluarga dan persahabatan. Hasil penelitian menemukan bahwa makna keluarga bagi masyarakat Minangkabau dalam novel *Anak Rantau* adalah tempat saling memberi dan menerima, perlindungan, cinta, dan kasih, harta yang paling berharga berharga, sumber kekuatan, pemberi kebahagiaan, dan tempat menimba ilmu agama. Adapun makna persahabatan pada novel ini adalah teman: saling menolong dalam setiap keadaan, belajar bersama, berbagi care, pemberi dan penerima perlindungan.



## PENDAHULUAN

Di lingkungan keluarga, seseorang pertama kali belajar bersosialisasi. Keluarga adalah kelompok primer yang memiliki jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi (Wiratri, 2018: 15) sebagai tempat mulai belajar bersosialisasi yang terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, sampai cucu dan semua manusia memiliki dan memerlukan keluarga (Rumthe & Zulaikha, 2017: 28). Dalam keluarga manusia membina dan membangun generasi (Al Hamat, 2018: 139) dengan mendidik dan memberikan nilai-nilai yang baik (Irwan et al., 2022: 196). Selain keluarga, teman sepergaulan dalam relasi persahabatan juga berpengaruh besar dalam membentuk karakter individu.

Sebagai unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan landasan dasar dari semua institusi sehingga berperan penting. Keluarga berperan untuk mengarahkan dan membentuk karakter setiap individu keluarga. Selain itu, berperan pada keutuhan rumah tangga, mempertemukan seorang anak dengan masyarakat, termasuk dengan sahabatnya, dan menjadi pondasi sebuah bangsa. Bagi setiap individu, keluarga menjadi sangat bermakna. Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggungjawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga, yaitu berperan dalam pembentukan watak dan budi pekerti, keterampilan, aturan rumah tangga dan sejenisnya (Ruli, 2020: 145). Seperti halnya keluarga, sahabat dan persahabatan juga memiliki peran penting. Beberapa di antaranya adalah melengkapi hidup dan kehidupan, membantu individu dalam memahami diri sendiri dan orang lain, menambah kualitas diri dan media belajar memaafkan kesalahan orang lain. Persahabatan terjalin dengan dasar rasa perhatian dan pengorbanan dengan apa adanya orang tersebut (Setyawan, 2013: 189). Dengan demikian, dalam ranah sosial, sahabat dengan persahabatan itu pun menjadi sangat bermakna. Makna persahabatan menurut Aristoteles (dalam Sudarminta, 2020: 33) adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang mengharapkan dan memberikan sesuatu hal yang baik serta mendatangkan kesenangan satu sama lain.

Novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi membahas keluarga dan persahabatan bagi masyarakat Minangkabau. Makna keluarga dan persahabatan dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi dapat dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra, pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2003: 3; Ratna, 2003: 2). Sosiologi sastra meneliti sastra sebagai (1) ungkapan historis, ekspresi suatu waktu, sebagai sebuah cermin, (2) memuat aspek sosial dan budaya yang memiliki fungsi sosial (Endraswara, 2011: 20). Dalam hal ini novel *Anak Rantau* dipandang sebagai dokumen sosial budaya Minangkabau yang mencerminkan zamannya, terutama dokumen perihal keluarga dan persahabatan dalam ranah masyarakat Minangkabau.

Dalam praktiknya pendekatan sosiologi sastra sekurang-kurangnya dilakukan melalui tiga perspektif (Irma, 2017: 2). *Pertama*, perspektif teks sastra, artinya perspektif yang memandang karya sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat. *Kedua*, perspektif biografis, perspektif yang berhubungan dengan *life story* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. *Ketiga*, perspektif reseptif, perspektif yang menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Penelitian ini membatasi diri pada perspektif yang pertama. Dalam hal ini,



novel *Anak Rantau* dilihat sebagai hasil refleksi perihal keluarga dan persahabatan dalam masyarakat Minangkabau.

Seperti halnya keluarga, sahabat dan persahabatan juga memiliki peran penting. Beberapa di antaranya adalah melengkapi hidup dan kehidupan, membantu individu dalam memahami diri sendiri dan orang lain, menambah kualitas diri dan media belajar memaafkan kesalahan orang lain. Dengan demikian, dalam ranah sosial, sahabat dengan persahabatan itu pun menjadi sangat bermakna. Paparan di atas, memunculkan pertanyaan. Bagaimana makna keluarga dan persahabatan bagi masyarakat Minangkabau dalam novel *Anak Rantau*?

Novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi mengandung nilai-nilai karakter selalu bersyukur, menjalankan perintah-Nya, ikhlas dalam beramal, menerima apa adanya, dan mudah memaafkan (Savitri et al., 2018: 11). Novel *Anak Rantau* mengandung aspek psikologi tokoh utama dengan unsur id, ego, dan superego serta mengandung nilai moral yang meliputi moral individu, sosial, dan religi (Citra, 2019: 62). Dalam novel *Anak Rantau* terdapat relasi kuasa atas pemikiran berupa objektifikasi, manipulasi, dominasi, stigmatisasi, dan kontrol dan tubuh berupa bentuk objektifikasi, manipulasi, dan kontrol dengan penyebaran media kuasa melalui agama, budaya, dan lembaga pendidikan (Ayuningtias, 2019: 73). Novel *Anak Rantau* memuat nilai pendidikan lingkungan yaitu menjalin hubungan harmonis antara manusia dengan alam dengan menjaga dan merawat alam sehingga dapat arif dan bijaksana dalam menyikapi kekayaan alam (Syarif et al., 2021: 306). Dengan pendekatan psikologi sastra, dalam *Anak Rantau* diketahui bahwa perjuangan dan pengorbanan seorang ayah maupun anak memerlukan proses yang sangat panjang (Saryono et al., 2022: 123). Berdasarkan penelusuran peneliti, belum ada penelitian mengenai makna keluarga dan persahabatan dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan data berupa kata-kata (Moleong, 2013: 11). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan makna keluarga dan persahabatan dalam novel *Anak Rantau* dengan pendekatan sosiologi sastra. Sesuai dengan jenisnya, penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa satuan peristiwa yang memuat makna keluarga dan persahabatan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi dengan tahapan (1) pembacaan novel *Anak Rantau* secara saksama dan berulang-ulang, (2) pengidentifikasian dan pengklasifikasian data atas aspek makna keluarga dan persahabatan dan (3) pencatatan semua hasil identifikasi dan klasifikasi ke dalam kartu data. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan bertolak dari teori sosiologi keluarga dan persahabatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Makna Keluarga bagi Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Anak Rantau*

#### 1. Saling Memberi Perlindungan Cinta dan Kasih

Makna keluarga sebagai tempat saling memberi perlindungan, cinta, dan kasih dalam novel *Anak Rantau* antara lain dapat dilihat pada kutipan teks berikut ini

- (1) “*Wa’ang* akan membaca ayat suci di muka orang banyak hari ini, karena itu pakai pakaian yang terbaik”, kata nenek. Dia sudah menyiapkan sarung, baju putih, jubah, dan surban serupa punya Yasser Arafat, lengkap dengan hegalnya dan sarung. “Sarung



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Bugis ini khusus nenek pesan dari Bukit Tinggi”, kata nenek sambil membentangkan kain halus ini (*Anak Rantau: 114*)

Relasi Hepi, sang cucu, dan neneknya adalah relasi antaranggota keluarga yang saling membutuhkan perlindungan, cinta dan kasih. Kehadiran Hepi di rumah nenek, memberi rasa senang, aman, cinta dan kasih pada neneknya. Perasaan-perasaan ini, dibalas nenek dengan juga memberi perlindungan dan rasa aman (dari amarah kakek), cinta dan kasih pada sang cucu (Hepi), sang anak piatu. Manifestasi dari itu semua terlihat saat sang nenek membelikan, menyiapkan, dan memakaikan pakaian terbaik untuk seorang cucu yang akan membaca ayat suci di depan orang banyak sehingga sang cucu mirip orang Arab yang memakai pakaian tradisional Arab yang sedang menunggang unta.

## 2. Pemberi Pendidikan Pertama pada Anak

Pendidikan keluarga pertama pada anak baik karakter, keterampilan praktis, maupun keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) diberikan sejak anak dilahirkan bahkan sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, fungsi keluarga menjadi sangat penting sebagai peletak dasar bagi generasi penerus yang berkepribadian, berkarakter dan berkualitas tinggi serta kuat.

(2) “Ayah berbalik sejenak. Dengan mata merah dan tajam dia menghardik Hepi, ‘Laki laki itu harus berani menanggung perbuatan sendiri. Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada risikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke Jakarta boleh tapi beli tiket sendiri kalau mampu.’” (*Anak Rantau: 54*)

Teks data (2) di atas menggambarkan Martiaz mendidik anaknya (Hepi) agar berani bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya. Hal tersebut merupakan penguatan pendidikan karakter atau budi pekerti yang bertanggung jawab dan jiwa mandiri harus ditanamkan sejak dini. Hepi bertanggung jawab atas kesalahannya: sering bolos sekolah dan bandel. Oleh karena itu, Martiaz menghukumnya dengan hukuman badan: tinggal di kampung bersama kakek dan neneknya.

## 3. Harta yang Paling Berharga

Keluarga adalah harta yang paling berharga baik keluarga inti (ayah, ibu, kakak, dan adik atau suami, istri, anak) maupun keluarga luas (kakek, nenek, paman, tante dan lain-lain). Itulah sebabnya anak juga dipandang sebagai harta yang paling berharga. Tentu saja anak yang dimaksud adalah anak yang salih, cerdas, terampil, dan berakhlak atau berkarakter mulia. Dikatakan paling berharga, karena keluarga memiliki fungsi atau makna yang ideal, yaitu pemberi perlindungan, cinta, kasih, pemberi pendidikan, kebahagiaan, nasihat, karakter baik, motivasi, tuntunan, ketenangan, kekuatan, dan perlindungan.

Keluarga menjadi sangat bermakna dalam masyarakat Minangkabau. Perihal ini antara lain, diungkapkan pengarang dalam kutipan data (3) berikut.

(1) “Sudah berapa kali aku ingatkan. Ini bukan pekerjaan anak kecil. Bagaimana kalau *wa’ang* celaka dan patah kaki? Bagaimana aku bertanggungjawab ke ayah *wa’ang*? teriak kakek sambil berkacak pinggang. ‘Rasakan hukuman *wa’ang* nanti,’ katanya bernada mengancam. Nenek kembali bergerak lebih cepat. Dia tarik tangan kakek dan dibawanya keluar kamar. Walau mereka bertengkar di luar, Hepi bisa mendengar cukup jelas. ‘Kalau Datuk tangani cucuku selalu dengan hukuman, hadapi aku dulu.’ dan selama beberapa menit kemudian yang dia dengar hanya teriakan nenek yang lebih tinggi daripada kakeknya. Mendengar dari tiadanya suara kakek, Hepi mengambil kesimpulan kakeknya kembali kalah. Kalau bukan dibela nenek, entah sudah berapa kali dia akan diazab kakeknya.” (*Anak Rantau: 290*)



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pada data di atas, Sang kakek merasa cemas karena tingkah kelakuan Hepi yang ingin ikut andil dalam menangkap penjahat. Kakek sangat khawatir karena pekerjaan ini memiliki resiko yang sangat besar. Di balik rasa keawatirannya sebenarnya kakek sangat ingin menjaganya dan tidak ingin Hepi terluka, karena Hepi sangat berharga sama seperti anaknya, Martiaz yang berperilaku serupa kepada Hepi.

Dalam masyarakat Minang, keluarga menjadi sangat bermakna dan berharga melebihi harta bahkan tahta karena keluarga berfungsi atau berperan sebagai pendidik, penolong, dan pelindung. Pada data di atas, kakek sebagai wakil keluarga marah karena Hepi ikut membantu polisi dalam menangkap penjahat kampungnya. Tindakan sang kakek adalah tindakan dengan motif menolong dan melindungi cucunya dari kemungkinan mendapat celaka dan patah kaki. Motif ini terlihat tatkala, sang nenek mengamankan Hepi, sang cucu, dari akibat luapan emosi, sang suaminya. Sebagai representasi keluarga, nenek, melindungi dan menolong Hepi, sang cucu dari hukuman badan dari kakeknya.

#### 4. Penerima yang Tulus

Keluarga merupakan tempat bagi seorang anak mendapatkan hak cinta dan ketulusan. Ketika seorang anak telah dilahirkan ke dunia, diberikan kelengkapan berupa orang tua yang akan merima keadaan anak dalam hal apapun, baik fisik yang tidak sempurna, kesalahan yang dilakukan maupun segala hal buruk yang mungkin saja tidak sengaja dilakukan.

(2) “Nak, Ayah takut gagal mendidik kau. Kalau di kampung, ada Kakek-Nenek, kau akan diajar beragama dan beradat. Nanti kalau sudah SMA, Ayah berjanji kau akan pindah lagi ke Jakarta bersama ayah.” Ayahnya tiba tiba berbicara panjang lebar dengan cepat.”

“Baru kali ini jelas di kepala Hepi bahwa dia telah diperdaya oleh sikap tentang Ayah sewaktu menerima rapor tempo hari. Mudik ini ternyata bukan hadiah. Inilah hukuman tunai untuk rapor kosong melomponnya.” (*Anak Rantau: 50*)

Hepi tinggal kelas, membolos, dan tidak menjawab satupun soal ujiannya. Hepi merupakan anak yang nakal dan bandal, tetapi Martiaz, sang ayah, tetap ikhlas menerimanya sebagai ujian Allah. Akan tetapi, ia juga mengkhawatirkan perkembangan tabiat anaknya (Hepi) yang semakin nakal dan bandel jika terus tinggal di lingkungan Jakarta. Maka ia memutuskan untuk membawa Hepi tinggal dan bersekolah di kampung kakeknya di Minang untuk dididik ilmu agama, moral, dan budi pekerti. Martiaz percaya jika di kampung bersama kakeknya, Hepi akan semakin lebih baik.

#### 5. Sumber Kekuatan

Sumber kekuatan seseorang adalah memiliki hubungan erat yang bermakna dalam keluarga dan hubungan yang bermakna ini yang akan menjadi sumber kekuatan bagi masing-masing anggotanya untuk mencapai tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Hubungan yang diinginkan dari sebuah keluarga adalah hubungan yang konsisten, bukan sempurna. Makna keluarga semacam ini tampak pada data (5) berikut.

(3) “Dia teringat istrinya. Hepi telah dia manjakan lebih daripada kakaknya, karena dia tahu anaknya ini tidak pernah dapat kasih sayang seorang ibu. Dia kadang bingung kapan harus lunak dan kapan harus keras kepada Hepi. Kalau sudah suntuk begini, biasa Martiaz bergegas menjenguk pusara istrinya di bawah pohon kamboja berbunga merah jambu, di Karet Bivak. Sambil menabur melati putih, dia bacakan Al-Fatihah dan mengadukan perasaan membesarkan Hepi dan Dora di hadapan nisan istrinya”.



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

(Anak Rantau: 51-52)

Keluarga laksana struktur sebuah bangunan rumah yang dibentuk dari hubungan tali temali yang erat dan fungsional antar komponen pembentuknya. Demikian pula dengan keluarga Martiaz. Semenjak ditinggal ibunya, Hepi seperti kehilangan kekuatan dalam hidup. Hepi seperti komponen rumah yang mulai goyah dan lemah dalam menghadapi realitas. Ia merasa kehilangan perhatian dari orang tuanya. Untuk merebut kembali perhatian itu, ia melakukan tindakan yang membuat orang di sekitar memperhatikannya. Sayangnya, konvensasinya ke arah tindakan negatif yaitu membolos sekolah, tidak mau menjawab satupun soal ujian, hingga tidak naik kelas. Hal yang sama dialami pula oleh Martiaz. Kehilangan istri (ibu dari Hepi), membuat Martiaz goyah dan bingung menghadapi tingkah Hepi. Keutuhan, kerukunan, dan kesejahteraan keluarga akan tergunjung saat kehilangan kehilangan salah satu suami atau istri (Sukmawati, 2019: 13). Namun, fakta menunjukkan bahwa keluarga sebagai sumber kekuatan. Walaupun Nurbaiti telah tiada meninggalkannya dan kedua anaknya, Martiaz tetap menganggap penting keberadaannya. Nurbaiti adalah satu-satunya perempuan yang tidak pernah tergantikan, baginya Nurbaiti adalah sumber kekuatan baginya untuk terus bersemangat dan kuat merawat dan mendidik kedua anaknya. Ketika Hepi berdebat dengannya untuk merengek ikut pulang kembali ke Jakarta, Martiaz merasa sedih dan mencoba berbicara dengan mengaitkan dengan ibunya sebagai titik terlemahnya. Martiaz berbicara empat mata dan mencari titik ketika dia melihat Hepi, mata yang memantulkan dirinya yang muram, dan mata yang mewarisi mata perempuan yang sangat dicintainya, Nurbaiti.

6. 'Rumah' untuk Berpulang

Umumnya rumah adalah sebuah bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal berkumpul suatu keluarga. Unsur yang terpenting dari sebuah rumah adalah suatu keharmonisan individu yang ada di dalamnya, yaitu keluarga. Se jauh apapun perjalanan yang ditempuh, orang tetap hanya ada satu keinginan yang dituju untuk menjadi tempat kembali, yaitu keluarga.

(4) "Salami Kakek," kata Martiaz, mendorong punggungnya maju. Hepi ragu-ragu maju memegang tangan gemuk Hepi kakeknya dan menempelkan di keningnya. Mata kakeknya tampak mendelik, tapi di balik kumis tebal yang memutih itu, Hepi melihat sebuah senyum terbit untuk dia. Sambil menggosok kepala cucunya, Kakek berteriak ke dapur dengan nada senang, "Salisah, lihatlah cucu kita pulang". (Anak Rantau: 20)

Setelah lama tidak pulang ke kampung halamannya, Martiaz dan anaknya Hepi menginjakkan kaki di rumah panggung itu. Mereka pulang karena rindu, dan Martiaz juga memiliki niat tersendiri untuk mendidik anaknya dengan menitipkan kepada orang tuanya. Bertahun-tahun sudah ketika Hepi masih berumur 3 bulan sampai ketika dia akan masuk SMP, Martiaz tidak bertemu dengan orang tuanya. Baru ketika ada masalah, ia mengingat orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejauh apapun sebuah kepergian, keluarga bukan hanya menjadi tempat pelampiasan ketika dunia tidak baik-baik saja. Dekapan dan uluran tangan keluarga memang akan selalu terbuka dan siap menerima, tetapi tidak juga sebuah ketegaan kembali hanya untuk sebuah kebutuhan dan pergi ketika sudah tidak membutuhkan.

(5) "Lai takana juo jalan pulang wa'ang. Masih ingat juga kamu jalan pulang rupanya." Ini tipe suara yang membuat pendengarnya tertekan dan bertekuk lutut, bahkan tanpa harus melihat tampangnya. Martiaz tak jadi masuk. Diamenahan kaki di ambang pintu sambil memegang tangan anaknya. "Lai jo cucu Ayah. Saya bawa cucu Ayah." Dia



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

membalas sindiran itu. Terdengar langkah berat mengguncang-guncang lantai rumah. Sejenak kemudian, tepat di tengah ambang pintu dengan berkacak pinggang, berdiri sebuah versi Martiaz yang lebih gaek, lebih gemuk, lebih hitam dan berkumis tebal. Wajahnya masam, keringnya berkerut-marut seperti jeruk purut”. (*Anak Rantau*: 19)

Konsep berpulang atau kembali diartikan sebagai kembali ke kampung halaman, ke kampung dan rumah yang dahulu ia tempati bersama kedua orang tuanya. Martiaz kembali ke kampung halamannya setelah sekian tahun tidak pernah menjamah rumah panggungnya. Martiaz pulang membawa anak bungsunya, Hepi dengan rencana meminta bantuan untuk meminta mendidik dan memberikan berbagai ilmu agama serta budaya dari kakek dan neneknya. Sebaik-baiknya sebuah rumah adalah orang tua, tempat untuk berpulang dan tempat memberikan ketenangan. Martiaz lama tidak mendapatkan ketenangan ia setelah ditinggal mati oleh istrinya, Nurbaiti. Martiaz merasa kesusahan dalam mendidik anak, sehingga dia merasa menjadi orang tua yang gagal.

#### 7. Pemberi Kebahagiaan

Keluarga merupakan pemberi kebahagiaan yang paling pertama untuk anak-anak. Jika keluarga tersebut hangat, anak-anak akan merasa bahagia. Sebaliknya, jika keutuhan keluarga tersebut rusak, anak pun akan merasa tidak bahagia berada dalam keluarga tersebut. Fungsi cinta kasih pemberi kebahagiaan mempunyai makna bahwa keluarga harus bisa menjadi tempat untuk menciptakan suasana yang penuh bahagia, dan berguna dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

(6) “Dengan sukacita Hepi menjajalkan baju, mainan, dan buku yang banyak ke dalam tas besar yang akan dimasukkan ke bagasi pesawat. Adapun tas ransel merah yang akan dipanggulnya berisi komik *Detektif Conan*, *Kungfu Boy*, serta dua barang yang paling berharga: sebuah teropong hasil perburuan di pasar loak dan radio HT hadiah dari ayahnya.” (*Anak Rantau*: 14)

Hepi merasakan kebahagiaan dan penuh sukacita karena akan diajak ayahnya berlibur ke kampung halaman di Minang. Hepi merasa bahagia bersama ayahnya walaupun di saat rapornya kosong, ayahnya tetap mengajaknya naik pesawat Garuda. Di kampung ayahnya di Minang, Hepi akan bertemu dengan kakek dan neneknya.

(7) “Neneklah yang membuat Hepi merasa senang hati di kampung. Mungkin karena pernah diasuh nenek ketika masih bayi dulu, dia merasa sudah kenal Nenek seumur hidup. Hari kedua di kampung, Hepi menemukan sebuah kopiah, sepotong baju, dan sarung terlipat rapi di atas kasurnya ‘Coba dulu, mungkin *wa’ang* suka. Tidak baru, tapi masih bagus. Semua ini punya ayah waktu kecil dulu,’ kata nenek.” (*Anak Rantau*: 35)

Hepi merasakan kebahagiaan ketika bertemu dengan neneknya. Dengan neneknya, dia merasa sangat diperhatikan selayaknya bertemu dengan sang Ibu yang telah lama tiada. Selama di kampung Hepi selalu diberikan pakaian terbaik, kasih sayang, dan acap kali Hepi disuguhkan dengan pakaian-pakaian sewaktu kecil milik ayahnya yang barangkali cukup pas dipakainya.

#### 8. Tempat Berbagi Cerita

Keluarga merupakan tempat ternyaman untuk berbagi cerita, bercengkrama dalam suasana yang hangat dan nyaman. Keluarga berusaha memberikan tempat untuk mengelola pikiran untuk membuat anggota keluarganya merasa nyaman, bebas untuk bercerita apapun yang



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dirasakan, berbagi rahasia tanpa takut ada prasangka. Makna keluarga semacam ini terlihat pada kutipan data berikut.

- (8) “Mungkin itu perasaan yang telah bertumpuk-tumpuk selama ini, tapi diabaikan atau kuburkan jauh di dasar ingatannya. Tidak pernah selama ini dia secara sadar merasa sedih dan memikirkan penyebab sedih itu. Dia ditinggalkan ibunya, lalu ditinggalkan oleh ayahnya, bahkan Lenon pun meninggalkan dia. Dia hanya ingin mereka kembali.” (*Anak Rantau: 235*)

Hepi berhasil mendatangi rumah Pandeka Luko dan bertemu dengannya. Dugaan Hepi salah, Pandeka Luko bukanlah orang yang menyeramkan, melainkan baik hati dan lembut. Hepi bahkan bercerita tentang keadaan dirinya yang ditinggalkan oleh ibunya, lalu ayahnya, bahkan Lenon pun meninggalkan juga. Hepi hanya ingin mereka kembali. Ternyata prasangka yang dikatakan orang-orang kampung tentang Pandeka Luko selama ini salah, dia adalah orang yang baik. Hepi menilai demikian itu karena Pandeka Luko telah bersedia mendengarkan keluh kesahnya dan memberikan saran serta ketenangan yang selama ini Hepi tidak dapatkan pada diri orang lain.

#### 9. Tempat Menimba Ilmu Agama

Orang tua merupakan pendidik bagi anak karena kodratnya orang tua telah diberikan anugerah oleh Tuhan berupa perasaan kasih sayang dan cinta kepada anak sehingga memiliki tanggung jawab dan rasa untuk memelihara, mengawasi, dan membimbing keturunannya. Keluarga juga merupakan lapangan dalam pembinaan pendidikan karakter anak terutama agama, dan merupakan suatu kewajiban yang tidak pernah bisa diabaikan.

- (9) “Hepi sudah berkali kali bilang kepada kakeknya bahwa dia sudah pernah belajar mengaji, dengan harapan dia lolos dari kewajiban ikut kelas mengaji. Tapi semua penjelasan itu sia-sia belaka ketika Datuk mengetes kemampuan mengajinya. Berkali-kali Datuk menggeleng-geleng ketika mendengar Hepi menderas Al-Quran. “Belum memuaskan. Jadi mulai hari ini mengaji tiap malam bersama kakek, supaya bisa ikut khataman sebentar lagi.” (*Anak Rantau: 107*)

Berdasarkan kutipan novel di atas dapat dijelaskan bahwa Hepi sudah berkali-kali berbicara kepada kakeknya bahwa dirinya sudah pernah mengaji, dengan harapan agar Hepi lolos dari kewajiban kelas mengaji. Berkali-kali kakeknya mengetes kemampuan mengajinya tetapi tetap belum memuaskan, masih seperti anak TK. Setiap habis magrib Hepi harus duduk berdua dengan kakeknya untuk melancarkan mengaji.

### B. Makna Persahabatan bagi Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Anak Rantau*

#### 1. Tolong Menolong di Setiap Keadaan

Persahabatan antara Hepi, Attar, dan Zen banyak positifnya. Salah satunya adalah melatih jiwa tolong menolong. Tolong menolong antara Hepi, Attar, dan Zen adalah buah dari persahabatan yang tulus di jalan yang diridhoi oleh Tuhan. Jiwa persahabatan mendorong Hepi menolong dengan mengajari Attar dan Zen untuk menjawab soal-soal pekerjaan rumah (PR) dari sekolah. Jiwa persahabatan pula yang mendorong Attar dan Zen menolong dengan menemani Hepi dengan cara ikut program “Berdirinya Surau Kami” yang didirikan oleh kakek Hepi. Jiwa persahabatan pula yang mendorong Attar dan Zen memutuskan kembali ke atas loteng untuk menolong Hepi turun dari atas loteng. Peristiwa tolong menolong di atas dalam novel tampak pada kutipan berikut ini.





This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

(1a) Selain itu sejak Hepi ada, Attar dan Zen tidak perlu khawatir mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Hepi dengan senang hati bisa menjawab semua soal yang mereka tidak paham (*Anak Rantau* : 169-170). ...”kita harus naik kembali ke atas menyelamatkannya”, desak Attar dengan suara khawatir (*Anak Rantau* : 189)

Jiwa penolong tokoh Hepi ditanamkan oleh kakeknya lewat kultum (kuliah tujuh menit) di surau kakeknya. Dengan berdasar ajaran Islam sang kakek mengajarkan kepada Hepi bahwa sebaik-baiknya tangan adalah tangan yang selalu di atas, artinya selalu memberi, selalu menolong. Tanaman jiwa penolong itu tumbuh besar dan berkembang serta berbuah pada diri Hepi. Pernyataan ini merupakan hasil interpretasi dari kutipan berikut.

(1b) “Kek, aku sebenarnya sedang belajar dari kultum kakek tempo hari. Kakek bilang sebaiknya tangan kita selalu di atas, tangan yang menolong. ...jadi kami cuma membantu kek. Kami ingin menjadi tangan di atas” (*Anak Rantau* : 93-94).

## 2. Belajar Bersama

Hepi, Attar, dan Zen mengikuti program ‘Berdirinya Surau Kami’ yang diajarkan langsung oleh Datuk Marajo, kakeknya Hepi. Program yang didirikan kakek bertujuan agar remaja laki-laki mendapatkan pendidikan karakter, ilmu agama, dan melestarikan adat Minangkabau. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(2) Di depan mereka masing-masing telah terbuka kitab suci yang ditempatkan di atas rehal kayu lipat. Kakek tidak langsung mengajar mengaji, melainkan membuka dengan cerita tentang bagaimana dulu surau ini penuh keramaian di masa kecilnya seperti hari ini. Lengkap dengan sedikit cerita lucu tentang keisengan sesama anak kecil zaman dulu. Cerita cerita masa kecil ini lumayan menarik perhatian anak-anak. Dia lalu mengabsen dan meminta masing-masing untuk membaca Al-Quran beberapa baris. Setiap selesai satu anak, dia mengangguk-angguk dan membubuhkan catatan di buku absennya. Dia ingin mengetahui sampai di mana kemampuan tiap anak ini. (*Anak Rantau*: 136)

Pada kutipan di atas, terlihat dengan jelas bahwa Hepi, Attar, dan Zen berada di surau bersama remaja yang lainnya untuk belajar bersama. Kegiatan belajar bersama di surau bertujuan untuk melatih kemandirian para remaja. Mereka memulai kegiatan dengan cerita lucu dari kakek hingga belajar mengaji. Masing-masing anak juga mengisi daftar kehadiran dan diminta membaca Al-Quran secara bergantian untuk mengetahui kemampuan mereka.

## 3. Tidak Pernah Berubah Kebersamaannya

Makna persabatan berikutnya adalah selalu menjaga kebersamaan atau istikomah atau konsisten dalam kebersamaan, kendati masing-masing kadang berbeda kondisi. Perihal ini dinyatakan oleh Hepi tatkala menanggapi keluhan kedua sahabatnya, karena Hepi saat beberapa kali diajak bermain selalu menolak.

(3) Walau dia selalu muncul di surau, kerap dia menolak ajakan bermain Attar dan Zen dengan alasa sibuk. ... Hepi sebenarnya merasa tidak tenang mendengar kedua kawannya ini. Dia membela diri, “Pertemanan kita tetap. Aku tidak berubah”. (*Anak Rantau*: 141-142)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Attar dan Zen mengira Hepi telah berubah karena selalu menolak ajakan untuk bermain. Hepi yang selalu sibuk menjadi asisten Bang Lenon dan membantu *lapau Mak Tuo* Ros itu berusaha memberikan penjelasan bahwa dirinya membutuhkan uang segera. Walaupun sering menolak ajakan bermain, Hepi tidak pernah berubah dan pertemanan mereka tetap.



#### 4. Kebahagiaan

Persahabatan memberikan kebahagiaan bagi siapapun yang menjalaninya. Seperti halnya Attar dan Zen yang merasakan kebahagiaan setelah melihat Hepi selamat dan dalam keadaan baik setelah kejadian di atas loteng surau.

- (4) “Selepas membaca amin yang panjang, mereka membalik mukanya ke belakang, melihat siapa yang menepuk bahu mereka berdua. Masya Allah! Mereka hampir terjengkang kaget sambil menjerit melihat Hepi sudah bersila di belakang mereka, dengan tampang meringis. Zen tak putus-putus mengucap hamdalah, tak mengira secepat itu doanya dikabulkan Tuhan. Hepi dipeluk erat oleh kedua temannya. (*Anak Rantau*: 190)

Pada kutipan di atas, terlihat jelas Attar dan Zen merasa bahagia karena melihat Hepi yang sudah berada di shaf belakang. Rasa cemas yang dirasakan Attar dan Zen berubah ketika mereka mengetahui bahwa Hepi dalam keadaan selamat dan dalam keadaan baik, tidak diganggu oleh para jin yang mereka takutkan.

#### 5. Rasa Bangga

Makna persahabatan yang ditemukan dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi berikutnya adalah rasa bangga. Kebanggaan yang dirasakan Hepi dan kedua sahabatnya ketika berhasil menangkap para maling di Kampung Tanjung Durian dan mendapat gelar, detektif cilik dan menjadi terkenal.

- (5) “Sejak penangkapan pencuri kambing tempo hari, tidak ada lagi berita kehilangan. Nasib Hepi, Attar, dan Zen pun berubah, mereka sekarang menjadi terkenal sebagai pahlawan cilik di kampung. Disebut-sebut di lapau, di pasar, di sekolah, di surau, nama mereka menjadi bahan omelan para orangtua ke anaknya dengan susunan sebagai berikut: "Wa'ang ini main tak tentu, cobalah jadi anak berguna seperti si Hepi, Attar, dan Zen itu...." Koran lokal pun meliput kisah kepahlawanan mereka, lengkap dengan foto epik mereka sedang saling merengkuh bahu bertiga. Di dada Hepi tergantung teropong dan dia menggenggam HT. Di dada Attar tersampir ketapel dan Zen sedang memegang tali kambing. Judul beritanya mentereng: "Trio Detektif Cilik Gulung Maling Kampung". Paragraf yang membahas Hepi cukup panjang karena menukilkan perencanaan yang dia lakukan serta nasibnya yang dipukul maling sampai cedera dan hampir pingsan. Ketika wartawan bertanya apa semboyan hidupnya, Hepi tak ragu menyebut, "Alam terkembang jadi guru. "Hepi awalnya malu-malu jadi pusat perhatian, tapi lama lama menjadi bangga. Sampai-sampai, dia pun membeli khusus tiga koran dan satu koran dikliping untuk digantung di "sarang elang". "Lihat kawan, beginilah kita, detektif cilik dari danau. Kita bagai trio detektif," katanya senang, (*Anak Rantau*: 302)

Pada kutipan di atas, terlihat kebanggaan bagi Hepi dan kedua sahabatnya dapat menjadi pahlawan untuk kampungnya. Rasa bangga yang mereka rasakan menjadi lebih sempurna ketika ketiganya memutuskan untuk membeli tiga surat kabar dan satu surat kabar khusus diletakkan di markas elang. markas kebanggaan yang hanya diketahui oleh ketiganya dan saksi perjalanan mereka sampai menjadi detektif cilik dari danau kebanggaan Kampung Tanjung Durian.

#### 6. Menepati Janji Satu Sama Lain

Hepi berjanji kepada Attar dan Zen memberikan mainan miliknya apabila kedua sahabatnya bersedia menemaninya ke rumah Pandeka Luko. Attar dan Zen sangat



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

menginginkan mainan tersebut. Akan tetapi, menemani Hepi ke rumah Pandeka adalah hal yang menakutkan untuk Attar dan Zen. Secara terpaksa, Attar dan Zen mau menemani Hepi demi mainan impian mereka.

(6) "Sekarang tinggal Hepi yang masih berdiri di tangga dan pintu semakin terkuak memperlihatkan sebagian ruangan gelap di dalam rumah itu. Tiada gerakan kehidupan, tapi gelap itu meresahkan perasaannya. Ada perasaan bergidik yang mengalir di kuduk dan punggungnya. Tapi, dia paksakan dirinya. Dia maju sedikit, dan melongokkan kepala melihat apa isi rumah itu. Lalu dia letakkan amplop putih berisi surat. di bagian dalam rumah yang temaram itu. Begitu amplop mendarat di lantai, bum, pintu tertutup keras. Hepi teragau dan terbirit-birit lari menyusul Zen dan Attar yang sudah kabur duluan.

Mereka mengeletakkan badan di halaman surau dengan dada naik-turun. Mulut mereka megap-megap seperti ikan maskoki. Keringat membanjiri baju mereka. Wajah mereka yang tadi pucat berangsur-angsur menjadi merah lagi. Tangan Zen dan Attar terjulur ke arah Hepi. Jemari mereka maju mundur seperti menagih. Segera setelah mobil dan gimbot itu berpindah tangan, Attar dan Zen saling mengadu telapak tangan seperti baru memenangi pertandingan besar. Mereka tergelak-gelak keras. (*Anak Rantau:227-228*)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Hepi menepati janjinya kepada Attar dan Zen yang telah menemani dirinya ke rumah Pandeka Luko. Hepi memberikam mainan miliknya, yaitu mobil *remote control* dan gimbot. Kebahagiaan Attar dan Zen terlihat saat menerima mainan milik Hepi yang dijanjikan menjadi milik mereka. Mereka merasa seperti menyelesaikan pertandingan besar.

#### 7. Memecahkan Masalah Bersama

Masyarakat Kampung Tanjung Durian melakukan patroli di beberapa titik kampung untuk berjaga-jaga jika terjadi kembali perampokan. Sebagai salah satu korban, Hepi bertekad untuk ikut menangkap para perampok secara langsung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(7) "Di "sarang elang" Hepi memulai rapat tim penyelidik mereka yang pertama. Jadi, seharian ini kita sudah dapat informasi, yaitu pencuri melakukan aksinya di hari Jumat. Siang, ketika semua orang shalat Jumat. Dan Nenek kebetulan sedang belanja. Pencuri masuk melalui jendela yang dcongkel. Paling tidak ada dua orang pelaku yang membawa Lari peralatan mik, dan isi dari kotak amal, dan tabunganku." Ada tekanan kuat saat Hepi berkata soal tabungannya.

"Kini kita melakukan penyelidikan lanjutan. Kita perlu berputar di kampung mencari orang yang mungkin punya mik, kotak amal, dan punya banyak duit receh.... Tapi, kalimat tegas Hepi meleot diakhir. "Bagaimana caranya?" tanya Attar. Mata Hepi berkedip-kedip. Dia tahu apa yang dia sebutkantidak mungkin dilakukan. Apa yang dia baca di novel ternyata tidak semua bisa diterapkan di kehidupan nyata. Mereka semua terdiam mengetuk-ngetuk lantai, tidak tahu apa lagi yang bisa dilakukan. Tampaknya penyelidikan mereka hanya akan mentok sampai di sini. (*Anak Rantau: 272-273*)

Pada kutipan di atas, terlihat Hepi dan kedua sahabatnya berkeliling kampung untuk melakukan penyelidikan lanjutan. Hepi yang hobi membaca sering menemukan strategi-strategi yang menurutnya mudah untuk diterapkan bersama kedua sahabatnya. Akan tetapi, Hepi menyadari bahwa tidak semudah itu menerapkannya di kehidupan nyata. Akhirnya,



Hepi memutuskan untuk melaporkannya terlebih dahulu kepada Inspektur Saldi perihal informasi keberhasilan yang mereka dapatkan.

#### 8. Saling Khawatir dengan Sahabat

Persahabatan yang tulus adalah persahabatan yang selalu bersama dalam keadaan suka atau duka. Selain itu, persahabatan juga dapat merasakan perasaan khawatir jika terjadi sesuatu kepada sahabatnya.

- (8) "Mereka berbisik-bisik cemas dan tidak tahu harus bagaimana. Kawan mereka, anak Jakarta yang sok tahu itu telah hilang ditelan jendela kaca, seiring dengan surutnya matahari di balik danau. Inilah waktu keramat karena konon itulah masa jin berkumpul dan bersuka ria. Mungkin dia telah diringkus, digulat, atau tersedot masuk ke alam jin. Dengan suara rendah, mereka bertengkar tidak tentu. "Kita harus naik kembali ke atas menyelamatkannya," desak Attar dengan suara khawatir. "Jangan. Lebih baik kita segera salat dan baca ayat Kursi dulu, untuk penangkal makhluk gaib," usul Zen dengan wajah pucat. "Kalau dia tetap hilang?" "Kalau Hepi tidak muncul juga, baru kita lapor ke Bang Katik dan Angku Datuk Pertengkaran mereka terhenti karena Bang Katik menyorotkan mata tajamnya dari sajadah imam di depan. Dia mau mulai takbiratul ihram. (*Anak Rantau*:189-190)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa persahabatan antara Hepi, Attar, dan Zen adalah persahabatan yang tulus karena memiliki rasa khawatir satu sama lain. Hepi terjebak di loteng karena ingin melihat kondisi tempat yang akan dijadikan sebagai markas rahasia membuat kedua sahabatnya khawatir. Jika Hepi belum ada tanda-tanda kemunculan, Zen dan Attar akan melaporkan kepada Bang Katik dan kakek agar Hepi diselamatkan.

#### 9. Saling Melindungi

Rasa khawatir Zen pada kambing-kambingnya menjadi nyata. Para perampok berhasil membawa kambingnya. Zen yang mengetahui hal tersebut tanpa berpikir panjang menghapiri para perampok seorang diri. Hepi dan Attar sebagai sahabat tentu tidak ingin Zen yang justru menjadi korban. Oleh sebab itu, mereka segera menyusul Zen dan memberi perlindungan untuk sahabatnya dan kambing-kambingnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (9) "Baru beberapa langkah di depan mereka tampak Zen sedang dikepung oleh tiga bayangan gelap. Sebuah kaki menghantam Zen dan membuat dia menggelosor ke tanah. Adapun kambing Zen tergolek dengan kaki terikat dan mulut diberangus sehingga hampir tidak terdengar lagi suaranya. Hepi melihat Zen disepak maling. Dia dengan nekat segera menerjang ke tengah, mencoba melindungi Zen dari pukulan susulan. Tapi, dia dihadang oleh sesosok berbaju hitam. "Eh, ada anak kecil lagi. Mati wa'ang," geram orang itu menebaskan tangan ke lehernya. Hepi sudah membaca gerakannya dan reflek pesilatnya muncul. Hepi ambil dua langkah kecil mundur, mengayunkan badan ke samping, dan dia tusukkan siku ke rusuk penyerang. Jurus patukan elang merah. Sikunya terasa bergetar mengenai tulang di bawah ketiak. Orang itu melengking kesakitan dan terjajar mundur. (*Anak Rantau*: 284)

Pada kutipan di atas, terlihat Hepi dan Attar berusaha melindungi Zen yang sedang berhadapan langsung dengan para perampok karena membawa kambing-kambing kesayangannya. Hepi melihat Zen yang sedang dikepung oleh para perampok dan mendapatkan pukulan sehingga sahabatnya lemah dan jatuh, sedangkan kambing-kambing



milik Zen dalam posisi mulut yang ditutup. Hepi langsung menghampiri para perampok dan segera mengeluarkan ilmu silat yang dimiliki.

## SIMPULAN

Sebagai bagian dari sistem sosial, keluarga dan sahabat dan persahabatan merupakan dua bagian kebudayaan Minangkabau yang sangat penting. Keluarga sangat penting terutama di ranah Minangkabau sedang sahabat dan persahabatan sangat penting, terutama di luar ranah Minangkabau atau di tanah rantau. Dikatakan sangat penting karena keduanya sangat bermakna bagi masyarakat Minangkabau.

Keluarga sangat bermakna bagi masyarakat dalam budaya Minangkabau. Hal ini tergambar dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Keluarga tempat saling memberi dan menerima perlindungan, cinta, dan kasih, tempat memberi dan menerima pendidikan, harta yang paling berharga, sumber kekuatan, “rumah” untuk berpulang, pemberi kebahagiaan, tempat berbagi cerita, dan tempat menimba ilmu.

Setelah keluarga di luar rumah, sahabat dan persahabatan juga sangat bermakna dalam masyarakat dan budaya Minangkabau. Di dalam novel *Anak Rantau* sahabat dan persahabatan sangatlah bermakna. Sahabat dan persahabatan adalah teman tolong menolong dalam setiap keadaan, teman belajar bersama tentang ilmu, hidup, dan kehidupan, teman yang selalu memupuk kebersamaan, teman penerima dan pemberi kebahagiaan, teman yang membangkitkan kebanggaan, teman yang memecahkan masalah secara bersama, teman yang saling *care*, dan tempat yang saling melindungi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Hamat, A. (2018). Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>
- Ayuningtiyas, R. (2019). RELASI KUASA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN TEORI MICHEL FOUCAULT. *Sarasvati*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- Citra, M. A. W. (2019). Aspek Psikologi dan Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel “Anak Rantau” Karya Ahmad Fuadi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(01), 62. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i01.6664>
- Damono, S. D. (2003). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. CAPS.
- Irma, C. N. (2017). PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL PUNAKAWAN MENGGUGAT KARYA ARDIAN KRESNA. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.660>
- Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191–205. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19383>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2003). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Edukasi Non Formal*, 1(1).



This work is licensed under  
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

- Rumthe, L. R. D., & Zulaikha. (2017). Makna Keluarga pada Kelompok Mafia: Analisis Semiotika Dalam Film The Godfather-I. *Kajian Media*, 1(1), 28–41.
- Saryono, N., Sutejo, & Hurustyanti, H. (2022). Kepribadian Tokoh Utama Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 123–132.
- Savitri, V. O., Syam, C., & Seli, S. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–12.
- Setyawan, M. B. (2013). MAKNA PERSAHABATAN LIRIK LAGU “YA SUD AHLAH” KARYA BONDAN PRAKOSO & FADE2BLACK (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure). *Ilmu Komunikasi*, 1(3), 189–205.
- Sudarminta, J. (2020). Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 25–47. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.2>
- Sukmawati, E. (2019). Filosofi Sistem Keekerabatan Matrilineal sebagai Perlindungan Sosial Keluarga pada Masyarakat Minangkabau. *Empati*, 8(1), 12–26.
- Syarif, N. A., Tang, M. R., & Usman, U. (2021). Idealisasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Novel Anak Rantau (Kajian Ekokritik). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 306. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3735>
- Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 15–26.